

STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA PRA-SEKOLAH

Eka Sufartianingsih Jafar
Universitas Negeri Makassar
ekasjafar@unm.ac.id

ABSTRACT

Communication is process of delivering messages that involves two parties aims to build meaning in order to mutually understand what is meant by the recipient and the recipient of the message. Communicating with pre-school age children requires a special strategy that is tailored to the child's developmental stages so that the communication process can run effectively. The mother is the main caregiver figure and is the first educator for children in the family. However, the communication process that took place between mothers and pre-school children was less effective. Based on the initial interview, the mother lacked the knowledge and skills on how to communicate with preschool children so that the mother found it difficult to make the child understand the instructions given. This research was conducted on mothers who have pre-school age children which aim to increase the mother's knowledge of effective communication strategies in early childhood. This study used a quasi-experimental method with a one group pre-test post-test design approach. The results showed an increase in maternal knowledge before and after training on effective communication strategies for pre-school children.

Keywords: *Communication, effective, early childhood, mother*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang melibatkan dua pihak yang bertujuan untuk membangun makna agar dapat saling memahami apa yang dimaksud oleh pemberi dan penerima pesan. Berkomunikasi dengan anak usia pra-sekolah membutuhkan strategi khusus yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Ibu adalah figur pengasuh utama dan merupakan pendidik pertama bagi anak dalam keluarga. Namun, proses komunikasi yang berlangsung antara Ibu dan Anak usia pra-sekolah seringkali berjalan kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara awal, Ibu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai cara berkomunikasi dengan anak usia pra-sekolah sehingga Ibu merasa kesulitan untuk membuat anak paham akan instruksi yang diberikan. Penelitian ini dilakukan pada Ibu yang memiliki Anak usia pra-sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu mengenai strategi komunikasi efektif pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Hasil Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan Ibu sebelum dan setelah dilakukan pelatihan strategi komunikasi efektif pada anak usia pra-sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi, Efektif, Anak Usia Dini, Ibu

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini merupakan anak yang berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan anak untuk menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan anak untuk menjalankan tugas perkembangan di masa depannya. Periode ini juga disebut sebagai masa pra-sekolah atau prakilompok. Pada masa ini, anak berusaha untuk mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial¹. Selama masa ini, anak-anak berusaha semakin mandiri, menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah, mengikuti perintah, dan mulai meluangkan banyak waktu bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2011).

Umur anak masa bayi (0-2 tahun) lingkungan sosial anak berfokus pada lingkungan keluarga, pada masa anak-anak awal (3-5 tahun) walaupun keluarga masih menjadi lingkungan sosial utama, anak mulai mengembangkan hubungan sosial dan emosional diluar keluarga yaitu dengan teman sebaya atau lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk menguasai keterampilan sosial. Dalam hal ini, komunikasi merupakan *social skill* yang utama agar anak mampu memahami instruksi dan informasi yang diberikan secara akurat.

Pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah bersama orangtua. Indikatornya yaitu: (1) orangtua merupakan orang yang paling berperan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya, (2) orangtua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anaknya sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain, (3) lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, dan (4) waktu yang dimiliki oleh anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orangtuanya. Dengan demikian pemberian stimulasi dan pengasuhan bagi anak usia dini menjadi tanggung jawab utama bagi orangtuanya yaitu ayah dan ibunya.

Ibu merupakan figur pengasuh/*caregiver* dan pendidik utama bagi anak usia dini, umumnya Ibu yang mendampingi anak dalam kesehariannya. Adanya proses komunikasi efektif antara Ibu dan Anak usia dini akan memudahkan pengiriman dan penerimaan informasi secara akurat. Ibu mampu menyampaikan informasi dengan tepat dan anak mampu untuk memahami informasi secara akurat. Namun, dalam berkomunikasi dengan anak usia dini memerlukan strategi khusus agar proses komunikasi berjalan dengan efektif. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan menunjukkan bahwa Ibu

kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai cara berkomunikasi dengan anak usia pra-sekolah sehingga Ibu merasa kesulitan untuk membuat anak paham akan instruksi yang diberikan.

Komunikasi efektif yang terjalin dalam keluarga sangatlah penting. Beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai jembatan untuk mempererat hubungan emosional dengan anak. Anak akan lebih nyaman jika bercerita atau berbicara dengan orang tua.
2. Menyampaikan pesan dengan lebih tepat. Sehingga orang tua tidak perlu menghabiskan energi dan menguras emosi, seperti marah, kesal, dan sebagainya.
3. Mengembangkan daya berpikir anak. Komunikasi yang baik membuat anak bebas menyampaikan apa saja, dan lebih kritis.
4. Komunikasi efektif mampu mengubah perilaku anak. Anak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan orang tua dengan tepat.
5. Menciptakan lingkungan yang ramah anak. Saat anak merasa aman dan nyaman ketika

melakukan dialog dengan orang tuanya maka anak akan lebih terbuka.

6. Emosi orang tua dan anak lebih terkendali. Komunikasi efektif menciptakan suasana yang lebih tenang dan hangat.

Komunikasi efektif dapat dilakukan apabila orang tua memahami karakteristik dan perkembangan anaknya. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan Ibu dari anak berusia dini (1-5 tahun). Pada usia 1 sampai 3 tahun, anak mulai memahami kata sederhana dan bisa mengucapkan satu kata, walaupun belum jelas. Misalnya, minum menjadi “num”, kakak menjadi “tata”. Anak lebih banyak menggunakan mimik wajah dan gerakan tubuh saat berbicara. Misalnya, menunjuk sesuatu, menggeleng jika tidak sesuai dengan keinginan. Kemudian mulai muncul rasa ingin tahu terhadap sekitar, dengan banyak bertanya. Misalnya, mengambil dan memainkan benda-benda yang ada di sekitar.

Pada anak berusia 1–3 tahun, komunikasi efektif yang bisa dilakukan orangtua, yaitu: (1) mulai mengajarkan kata-kata sederhana dalam keseharian. Misalnya, makan, minum, tidur, meja, gelas, dan sebagainya. (2) menggunakan bahasa yang benar walaupun anak belum

dapat menirukan dengan tepat. Misalnya, sebutkan kata makan bukan maem, minum bukan mimik, dan sebagainya. (3) menjawab pertanyaan anak dengan sabar dan benar.

Pada anak berusia 4–6 tahun, anak mulai memiliki banyak kosakata dan dapat berbicara dengan jelas. Saat berbicara dalam satu kalimat setidaknya terdiri dari 3 kata. Misalnya, Adik mau makan. Anak mulai dapat menyampaikan pendapat, perasaan, mengungkapkan penolakan dan bertanya. Misalnya, Adik sudah kenyang, Adik nggak mau makan, Kenapa nggak boleh main air? dan sebagainya. Strategi komunikasi efektif pada anak usia 4–6 tahun yakni: (1) mendengarkan perkataan anak dengan sabar dan tanpa memotong. (2) memberikan apresiasi dan pujian jika anak telah menyatakan pendapat dan perasaannya. (3) menjawab pertanyaan anak dengan sabar dan benar. Orang tua dapat mengajak anak untuk mencari tahu jawabannya bersama-sama.

Anak pra-sekolah memiliki keinginan untuk mandiri, meskipun masih membutuhkan kepastian bahwa orang dewasa selalu dapat memberikan bantuan dan kenyamanan jika anak membutuhkan. Pada usia ini, anak-anak penuh dengan energi, hasrat, dan rasa ingin tahu. Dunia kognitif anak-anak pra-sekolah adalah kreatif, bebas, dan penuh dengan

imajinasi, sehingga anak-anak sangat aktif dan menyukai permainan yang menggunakan imajinasi seperti *dramatic play*, seni, dan permainan (Adriana, 2011).

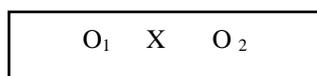
Anak pra-sekolah umumnya memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan atau topik emosional yang sulit seperti rasa tidak nyaman yang dirasakannya secara verbal, sehingga anak cenderung menghindari pembicaraan dengan tidak berbicara sama sekali, mengganti topik, mendorong, atau berlari (Santrock, 2002). Kesulitan anak dalam mengkomunikasikan emosi atau perasaan negatif secara verbal dapat menyebabkan anak mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku yang tidak terkontrol, seperti tantrum, marah, mengamuk, berteriak, memaki, berkata kasar, menghancurkan benda, berguling di lantai, dan memukul atau menendang orang dewasa.

Kesulitan anak usia dini dalam menyampaikan apa yang ia rasakan dan pikirkan karena keterbatasan kosa kata verbal dan perkembangan emosi yang masih egosentris, seringkali sulit dipahami dan menjadi kendala oleh orangtua khususnya ibu sebagai pengasuh dan pendidik utama yang sehari-hari berinteraksi dengan anak.

Kondisi tersebut melatarbelakangi peneliti melakukan pelatihan strategi komunikasi efektif anak usia dini pada Ibu yang memiliki anak usia pra-sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu mengenai strategi komunikasi efektif pada anak usia dini agar Ibu mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* antara sebelum dan setelah perlakuan dalam hal ini pelatihan yang diberikan pada kelompok subjek penelitian. Adapun design penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:



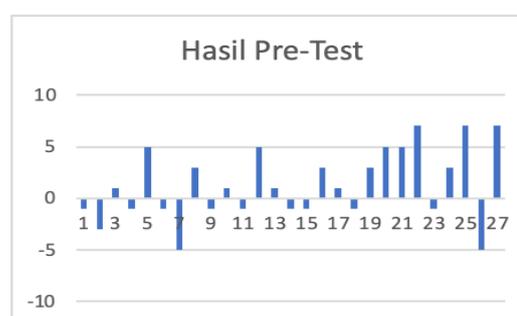
Subjek penelitian ini adalah Ibu-ibu yang memiliki anak usia pra-sekolah sebanyak 30 orang Ibu, namun yang bersedia mengikuti rangkaian pelatihan selama 3 pertemuan hanya 27 orang Ibu. Penelitian dilakukan di kota Makassar.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini

menggunakan angket atau kuesioner *pre-test* dan *post-test*, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh 2 orang observer yang telah melaksanakan koordinasi dengan peneliti terlebih dahulu. Setelah data diperoleh, data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang didapatkan subjek sebelum dan setelah mengikuti pelatihan strategi komunikasi efektif.

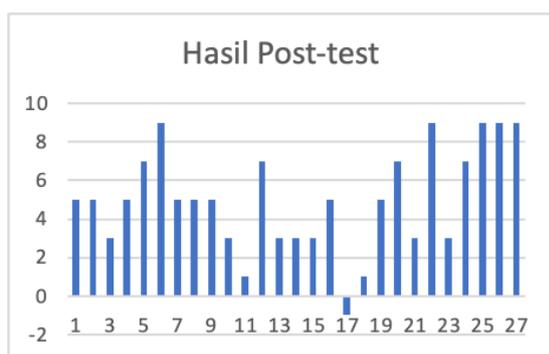
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran menggunakan kuesioner *pre-test* yang diberikan sebelum pelatihan berlangsung menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu berada pada rentang skor -5 sampai 7. Sedangkan untuk skor *post-test* skor pengetahuan komunikasi Ibu meningkat menjadi rentang skor -1 sampai 9. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan komunikasi Ibu setelah diberikan pelatihan strategi komunikasi efektif. Adapun tabel skor *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram *Pre-test*

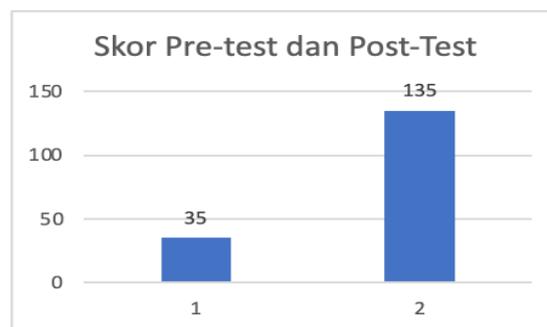
Gambar 1 menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu mengenai strategi komunikasi efektif sebelum pelatihan (*skor pre-test*) masih tergolong rendah jika dibandingkan skor *post test* yang lebih tinggi pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Diagram *Post-test*

Gambar 3 merupakan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan peningkatan pengetahuan Ibu setelah treatment/pelatihan dilakukan dimana total skor *pre-test* yaitu pengetahuan Ibu sebelum pelatihan adalah 35. Sedangkan total skor *post-test* yaitu pengetahuan Ibu setelah pelatihan dilakukan meningkat menjadi 135. Peningkatan hasil tersebut menunjukkan jika terjadi peningkatan pengetahuan Ibu setelah diberi pelatihan strategi komunikasi efektif anak usia dini. Materi yang diberikan saat pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan Ibu dalam

berkomunikasi dengan anak usia pra-sekolah.



Gambar 3. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor penelitian antara sebelum dan setelah pelatihan dilakukan. Adapun pelatihan komunikasi efektif yang dilakukan mencakup materi tentang langkah-langkah berkomunikasi dengan anak:

1. Posisi tubuh sejajar dengan anak
2. Ada kontak mata dan saling melihat
3. Tunjukkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang positif
4. Gunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak
5. Gunakan kalimat yang positif, hindari menggunakan kalimat negatif
6. Pahami perasaan Anak
7. Menjadi pendengar yang baik
8. Gunakan nada suara yang wajar

Komunikasi efektif dalam keluarga akan dapat terwujud apabila memenuhi beberapa hal di bawah ini:

1. Memahami karakter anak.
2. Melakukan kontak mata saat berbicara dengan anak.
3. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
4. Menjadi pendengar yang baik. Mendengarkan anak hingga tuntas dan jangan potong pembicaraannya.
5. Memperhatikan posisi tubuh. Posisi tubuh sejajar dengan anak, menunjukkan adanya perhatian yang penuh.
6. Menunjukkan empati dan kepedulian pada anak.
7. Memperhatikan bahasa tubuh anak.
8. Menggunakan bahasa positif.
9. Menggunakan bahasa yang jelas.

Berkomunikasi antara anak dan orangtua sangat penting untuk memahami tanda-tanda bahasa tubuh anak, ekspresi wajah anak, sehingga orangtua dapat memahami perasaan, kondisi emosi dan suasana hati anak. Kepekaan orangtua anak kondisi emosi anak, akan membuat anak merasa dipahami dan memudahkan terjalannya komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak.

Anak juga akan mengasah kemampuan empatinya agar mampu memahami perasaan orang lain. Kemampuan empati anak dapat dibangun dengan dengan terlebih dahulu anak belajar untuk mengenali perasaan apa yang dia rasakan, kondisi emosi apa yang ia rasakan. Pada pelatihan strategi komunikasi efektif, Ibu diajarkan mengenai langkah-langkah dalam berkomunikasi dengan anak usia pra-sekolah secara efektif sesuai dengan karakteristik anak, sehingga Ibu mampu menyampaikan informasi dengan mudah dipahami oleh anak.

Anak-anak yang berada pada masa usia dini penuh dengan energi dan rasa ingin tahu, sehingga anak sangat aktif dan senang bermain. Dunia kognitif anak-anak pra-sekolah adalah kreatif, bebas, dan penuh dengan imajinasi, sehingga anak-anak sangat aktif dan menyukai permainan yang menggunakan imajinasi seperti *dramatic play*, seni, dan permainan (Allent & Marotz, 2000). Oleh karena itu, dalam penelitian ini permainan menjadi sarana bagi orangtua dalam hal ini Ibu untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak, sehingga dapat menarik minat anak dan anak lebih mampu dalam memahami informasi yang disajikan secara menarik.

Selain media permainan, dapat juga digunakan media lain yang mudah

diperoleh di sekitar anak sebagai media untuk memudahkan komunikasi orangtua dengan anak, seperti buku, gambar, boneka, dan media konkrit lainnya. Penggunaan media dapat digunakan jika anak sulit memahami informasi yang diberikan atau anak terlihat kurang tertarik dengan metode komunikasi yang monoton. Anak usia dini umumnya perkembangan kognitifnya masih konkrit, sehingga lebih mudah memahami informasi atau instruksi jika disertai dengan benda atau contoh konkrit.

Anak pra-sekolah umumnya memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan atau topik emosional yang sulit seperti rasa tidak nyaman yang dirasakannya secara verbal, sehingga anak cenderung menghindari pembicaraan dengan tidak berbicara sama sekali, mengganti topik, mendorong, atau berlari (Santrock, 2011).

Kesulitan anak usia pra-sekolah untuk mengkomunikasikan perasaannya juga menjadi materi yang diberikan pada pelatihan ini agar Ibu dapat lebih peka dengan kondisi psikologis anak, lebih mudah dalam memahami bahasa tubuh dan bahasa verbal yang disampaikan oleh anak.

Anak perlu merasa nyaman agar ia dapat menyampaikan perasaannya secara

terbuka. Namun, terbatasnya kosakata anak usia dini dan pengenalan emosi yang belum matang menyebabkan anak menjadi sulit mengkomunikasikan perasaannya. Kondisi tersebut mejadikan tantrum atau perilaku mengamuk, berteriak, dan menangis meraung-raung sering dilakukan oleh anak sebagai sarana untuk mengekspresikan emosinya.

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini mendapatkan suatu kesimpulan bahwa Gambaran pengetahuan Ibu mengenai strategi komunikasi efektif dengan anak usia dini tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan agar Ibu mampu berkomunikasi secara lebih efektif dengan anak usia pra-sekolah.

Adapun pelaksanaan pelatihan strategi komunikasi efektif anak usia dini pada Ibu yang memiliki anak usia pra-sekolah berjalan dengan lancar, seluruh kegiatan terlaksana sesuai dengan jadwal, hingga proses *role-play* juga mampu dipraktekkan oleh peserta. Peserta juga secara aktif bertanya dan terlibat aktif dalam proses *role-play*.

Setelah pelatihan dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan Ibu dalam strategi komunikasi dengan anak usia pra-sekolah dimana skor total dari 27 peserta sebelum pelatihan adalah 35, setelah

pelatihan meningkat 100 poin ke 135. Hasil analisis data per subjek juga menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada seluruh subjek.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan wawancara kepada subjek setelah pelatihan berlangsung, subjek merasa senang dan mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara berkomunikasi pada anak usia dini, subjek berharap dapat menerapkan ilmu tersebut kepada anaknya.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan menghadirkan anak usia dini secara langsung dalam proses *roleplay* agar respon dan praktek yang dilakukan lebih sesuai dan tepat sasaran. Kegiatan serupa juga dapat dilakukan pada kelompok subjek berbeda yang sering berinteraksi dengan anak usia dini seperti guru, ayah, pasangan yang hendak atau baru menikah, dan relawan, pekerja sosial maupun kelompok lainnya yang membutuhkan.

Ucapan terima kasih, peneliti haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar. Kepada para narasumber, observer, dan peserta pelatihan para Ibu yang memiliki anak usia pra-sekolah, serta anak dari Ibu

yang menjadi subjek dalam penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. (1995). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Child development: an introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Allen, K.E., & Marotz, L.R. (2000). *Behavior & Development: of Children Pre-Birth through Eight*. Columbia: Thomson Learning.
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup jilid 1*. Terjemahan oleh Juda Damanik dan Achmad Chusairi Jakarta: Erlangga.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: a Revision of Bloom's Taxonomy*. New York. Longman Publishing.
- Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brenner, A. (1985). *Stess and Coping in Childhood*. Operation Military Kids.

Bloom. B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Toronto : Longmans, Green & Co.

Cochran, N.H., Nordling, W.J., & Cochran, J.L. (2010). *Child-Centered Play Therapy: A Practical Guide to Developing Therapeutic Relationships with Children*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

DeBord, K. (2000). *Helping Children Cope With Stress*. Carolina: North Carolina Cooperative Extension Service (Online), (<http://www.ces.ncsu.edu/depts/fcs/pdfs/fcs457.pdf>, diakses tanggal 04 November 2021).